

## Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMKN 58 Jakarta

Akhmad Jazuli<sup>1</sup>, Encep Hidayat<sup>2</sup>, Dini Permana Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Depok, Indonesia

E-mail: [irwinmuhammad91@gmail.com](mailto:irwinmuhammad91@gmail.com)

### Article History:

Received: 19 Maret 2026

Revised: 30 Maret 2026

Accepted: 13 April 2026

### Keywords:

Implementasi Pembelajaran PAI, Pembentukan Karakter, Joyce & Weil, Pendidikan Agama Islam, SMKN 58 Jakarta.

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah menengah kejuruan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran PAI memerlukan model pembelajaran yang sistematis dan terarah agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Bruce Joyce & Marsha Weil menjadi salah satu kerangka teoritis yang relevan karena menekankan pada komponen penting dalam proses pembelajaran, seperti Syntax, Social System, Principle of Reaction, Support System, serta dampak pembelajaran yang meliputi instructional effects dan nurturant effects. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di SMKN 58 Jakarta. Analisis penelitian difokuskan pada bagaimana proses pembelajaran PAI dilaksanakan berdasarkan komponen model Joyce & Weil, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMKN 58 Jakarta terlaksana secara sistematis dan

---

*efektif. Implementasi pembelajaran yang sistematis dan didukung oleh lingkungan sekolah yang religius menjadikan PAI berperan efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter unggul.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang matang. Dalam praktiknya, penguatan karakter di sekolah diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

SMKN 58 Jakarta sebagai lembaga pendidikan kejuruan negeri memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Sebagai sekolah menengah kejuruan yang menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi akademik sekaligus keterampilan vokasional, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap, nilai, dan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran PAI di SMKN 58 Jakarta berlangsung tidak hanya di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI secara lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 58 Jakarta dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan lingkungan sekolah. Sekolah telah menerapkan berbagai program pembiasaan religius seperti doa, salat berjamaah, budaya salam, serta tata tertib untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter belum optimal. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin, terlambat, tidak konsisten beribadah, dan kurang bertanggung jawab, meskipun sebagian siswa telah menunjukkan perilaku positif seperti menghormati guru dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Dalam pembelajaran PAI, guru telah menanamkan nilai karakter melalui materi, keteladanan, dan pembiasaan. Akan tetapi, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga dimensi afektif dan psikomotorik belum optimal. Siswa umumnya memahami materi secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter siswa SMK juga dipengaruhi faktor usia remaja, lingkungan sosial, teknologi, dan latar belakang keluarga, yang menyebabkan variasi religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab. Secara teoretis, pendidikan karakter menekankan integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, namun di SMKN 58 Jakarta masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pembelajaran PAI.

Kesenjangan ini terlihat pada belum optimalnya integrasi komponen pembelajaran seperti syntax, social system, principle of reaction, support system, instructional effects, dan nurturant effects dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif terhadap strategi, metode, keteladanan, dan budaya sekolah.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab akademik, perilaku kurang sopan, sikap individualis, rendahnya kejujuran (mencontek), serta kurangnya kerja sama. Di sisi lain, terdapat potensi pengembangan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari Kemendiknas, serta pandangan Marzuki tentang peran pendidikan agama, dan Joyce & Weil mengenai pentingnya pembelajaran kolaboratif.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter siswa belum optimal, khususnya dalam aspek religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Rendahnya disiplin menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI belum maksimal, padahal disiplin merupakan dasar pembentukan kepribadian.

Penelitian ini penting dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis, didukung interaksi sosial yang baik, respon guru yang tepat, serta sarana pendukung seperti kegiatan keagamaan dan media pembelajaran.

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran PAI, kendala yang dihadapi, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, serta mendukung program pembinaan karakter yang lebih terintegrasi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan agama Islam, sementara secara praktis memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan peran PAI sebagai benteng moral sekaligus sarana pembentukan karakter peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan pengalaman para partisipan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>1</sup>

Menurut Sugiyono, metode kualitatif lebih tepat digunakan ketika peneliti bermaksud meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>2</sup> Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI yang menekankan pada nilai, makna, dan pengalaman pendidikan.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Stake menyatakan bahwa studi kasus menekankan eksplorasi yang mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteksnya, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan detail.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dipandang sesuai untuk penelitian ini, karena fokus kajiannya adalah praktik implementasi

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15

<sup>3</sup> Robert E. Stake, *Seni Penelitian Studi Kasus*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11

pembelajaran PAI di SMK Negeri 58 Jakarta, yang memiliki konteks unik dan spesifik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, narasi, dokumen, atau simbol, bukan angka-angka. Menurut Moleong, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, baik yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.<sup>4</sup> Sugiyono juga menegaskan bahwa data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menemukan makna dari suatu fenomena.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Jurusan dan Lingkungan Belajar

Jurusan atau kompetensi keahlian yang tersedia di SMKN 58 Jakarta meliputi:

- a. Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT)
- b. Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan (KKLP)
- c. Kriya Kreatif Kayu dan Rotan (KKKR)
- d. Seni Lukis (SL)
- e. Desain Komunikasi Visual (DKV).
- f. Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB)
- g. Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur (TFLM)

Karakteristik lingkungan belajar di SMKN 58 Jakarta memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Sistem Teaching Factory (Tefa): peserta didik belajar berbasis produksi nyata, menghasilkan karya batik, kerajinan logam, kayu, karya lukis, hingga desain grafis.
- 2) Luas lahan: 13.310 m<sup>2</sup> yang mendukung kegiatan pembelajaran praktik maupun teori.
- 3) Fasilitas yang ada di SMKN 58 sangat memadai dengan lengkapnya sarana prasarana yang tersedia.

### Hubungan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Sebagai sekolah vokasi, SMKN 58 Jakarta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, khususnya industri kreatif, seni kriya, tekstil, dan desain. Melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP P1) berlisensi BNSP, peserta didik dapat mengikuti uji kompetensi sesuai jurusannya. Selain itu, hasil karya peserta didik dipasarkan melalui pameran maupun kolaborasi dengan instansi pemerintah dan komunitas seni, sehingga memberikan pengalaman nyata sekaligus membuka peluang usaha bagi lulusan.

Dengan demikian, SMKN 58 Jakarta berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya dan ekonomi kreatif di Jakarta Timur.

### Program Keagamaan di SMK Negeri 58 Jakarta

Sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi sekolah yang berkarakter, religius, dan berakhlak mulia, SMK Negeri 58 Jakarta secara konsisten melaksanakan berbagai program keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Program-program tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan pembiasaan yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual serta membentuk karakter peserta didik.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 15

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15

Berikut beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi program rutin sekolah:

- a. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an  
Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. peserta didik diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di kelas masing-masing dengan dipandu oleh wali kelas atau pengurus Rohis.  
Program ini bertujuan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, membiasakan mereka memulai aktivitas dengan bacaan yang suci, serta menanamkan nilai disiplin dan ketenangan spiritual.  
Guru PAI berperan aktif dalam memantau pelaksanaan tadarus serta memberikan motivasi agar peserta didik membaca dengan tartil dan memahami maknanya.
- b. Salat Dhuha Berjamaah  
Kegiatan salat dhuha berjamaah menjadi salah satu pembiasaan unggulan di SMKN 58 Jakarta. Biasanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu secara bergilir per kelas atau per jurusan di musholla sekolah.  
Selain berfungsi sebagai ibadah sunnah, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan ketenangan batin. Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik terbiasa memanfaatkan waktu luang dengan amal ibadah dan menyadari pentingnya doa dalam setiap aktivitas belajar.
- c. Salat Zuhur Berjamaah  
Kegiatan salat zuhur berjamaah merupakan agenda rutin setiap hari di lingkungan sekolah. Guru PAI, wali kelas, dan pembina Rohis berkolaborasi untuk mengatur jadwal salat berjamaah, terutama bagi peserta didik yang tidak memiliki jam pelajaran pada waktu tersebut.  
Program ini menjadi wadah pembinaan karakter religius, seperti kebersamaan, kedisiplinan waktu, dan tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah. peserta didik juga dilatih menjadi imam, muazin, atau khatib pendek sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan religius (leadership training).
- d. Salat Jumat Berjamaah  
Salat Jumat dilaksanakan di musholla sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik laki-laki, guru, serta tenaga kependidikan. Kegiatan ini sering dijadikan sarana dakwah dan pembinaan akhlak melalui khutbah yang disampaikan oleh guru PAI, pembina Rohis, atau peserta didik yang telah dibimbing.  
Selain menjalankan kewajiban agama, kegiatan ini memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan etos spiritual kolektif di lingkungan sekolah.
- e. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)  
SMKN 58 Jakarta secara rutin menyelenggarakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul Qur'an.  
Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah, lomba-lomba keagamaan, pentas seni islami, serta santunan sosial. Tujuannya untuk menanamkan semangat keislaman, rasa syukur, dan kebersamaan sosial di kalangan warga sekolah.  
Selain melibatkan guru dan peserta didik, kegiatan PHBI juga menggandeng alumni, tokoh masyarakat, dan orang tua peserta didik sebagai bentuk partisipasi aktif seluruh komponen sekolah.
- f. Pesantren Ramadhan  
Kegiatan Pesantren Ramadhan merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan selama bulan suci Ramadhan. Program ini dirancang sebagai kegiatan pembinaan keagamaan intensif dengan materi meliputi ibadah, akhlak, fiqih, tahsin, dan motivasi spiritual.



Pesantren Ramadhan biasanya berlangsung selama 3–5 hari dengan melibatkan guru PAI, pembina Rohis, dan narasumber dari luar sekolah.

Tujuannya adalah memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk karakter jujur, disiplin, dan berakhlak mulia. Kegiatan ini juga menjadi ajang penguatan ukhuwah antar peserta didik dan guru.

g. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) menjadi wadah utama pengembangan potensi keagamaan peserta didik. Melalui Rohis, peserta didik berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti tadarus, kultum, bakti sosial, pelatihan dakwah, dan kajian remaja Islam.

Rohis juga berfungsi sebagai mitra guru PAI dalam membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah. Kegiatan ini didampingi langsung oleh pembina Rohis dan guru PAI, serta menjadi salah satu penggerak utama terbentuknya budaya religius di sekolah.

Seluruh program keagamaan di SMK Negeri 58 Jakarta menunjukkan adanya sinergi antara kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Program-program tersebut mencerminkan penerapan pendekatan holistik antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di SMK Negeri 58 Jakarta berperan penting dalam membentuk budaya religius sekolah dan menjadi wujud nyata dari implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, analisis data temuan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMKN 58 Jakarta berlangsung efektif dan holistik dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh aspek karakter yang diteliti—religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial—tumbuh secara bertahap melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan sosial yang dikelola secara sistematis oleh sekolah.

Analisis hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 58 Jakarta selaras dengan enam komponen utama *Model of Teaching Joyce & Weil*. Berikut pemaparan analisis setiap aspek berdasarkan triangulasi data.

### **Sintaks Pembelajaran**

#### **1) Perencanaan & Langkah Pembelajaran**

Triangulasi data menunjukkan konsistensi antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Guru menjelaskan tahapan pembelajaran yang meliputi apersepsi, penyampaian materi, diskusi, dan refleksi. Observasi mengonfirmasi bahwa guru membuka pembelajaran dengan salam, tanya jawab, dan penjelasan materi secara terstruktur. Dokumen RPP memperlihatkan bahwa sintaks pembelajaran telah disusun sesuai model pembelajaran aktif.

**Analisis:** Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan *syntax* pembelajaran sesuai teori Joyce & Weil, yakni langkah-langkah sistematis yang memandu peserta didik dalam memahami materi secara runtut.

#### **2) Aktivitas Peserta Didik**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman. Observasi memperkuat temuan ini dengan melihat peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok dan presentasi. Dokumentasi berupa foto-foto pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan belajar kolaboratif.

**Analisis:** Aktivitas aktif peserta didik ini menggambarkan penerapan model pembelajaran yang partisipatif, sesuai dengan karakteristik *learner-centered* dalam teori Joyce & Weil.

#### **Sistem Sosial**

##### **1) Hubungan Guru–Peserta Didik**

Wawancara menunjukkan hubungan guru dan peserta didik berlangsung hangat, komunikatif, dan saling menghargai. Observasi menemukan guru memberi ruang bertanya dan merespons pendapat peserta didik dengan positif. Dokumen notulen kelas menunjukkan interaksi yang terarah dan kondusif.

**Analisis:** Sistem sosial pembelajaran mencerminkan tipe hubungan yang suportif dan dialogis, sejalan dengan konsep *social system* Joyce & Weil yang menekankan lingkungan belajar yang aman secara emosional.

##### **2) Budaya Religius Sekolah**

Peserta didik menjelaskan bahwa budaya religius merupakan identitas sekolah. Observasi menemukan kegiatan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan tadarus berjalan rutin. Dokumentasi SOP ibadah memperkuat fakta tersebut.

**Analisis:** Budaya religius sekolah berfungsi sebagai penguat pola interaksi religius peserta didik, menjadi bagian penting dalam sistem sosial pembelajaran PAI.

#### **Prinsip Reaksi (Principle of Reaction)**

##### **1) Respons Guru terhadap Perilaku Peserta Didik**

Triangulasi menunjukkan konsistensi respons guru yang persuasif, tidak marah, dan edukatif. Observasi memperlihatkan guru menegur dengan lembut dan memberi arahan yang membangun. Dokumentasi catatan bimbingan menunjukkan pendekatan personal dilakukan ketika peserta didik bermasalah.

**Analisis:** Respons guru yang humanis ini mencerminkan *principle of reaction* Joyce & Weil, yakni respons yang memfasilitasi pertumbuhan moral dan regulasi diri peserta didik.

##### **2) Penguatan Positif**

Guru memberikan apresiasi secara verbal dan penugasan ketika peserta didik menunjukkan disiplin dan keaktifan. Observasi memperlihatkan pujian, pengakuan, dan pemberian kepercayaan kepada peserta didik. Dokumentasi foto kegiatan menguatkan temuan ini.

**Analisis:** Penguatan positif meningkatkan motivasi intrinsik dan mendukung pembentukan karakter, sesuai teori bahwa respons guru memengaruhi cara peserta didik memaknai perilaku yang muncul.

#### **Sarana Pendukung (Support System)**

##### **1) Fasilitas Ibadah**

Wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan bahwa mushala, kegiatan tadarus, dan salat berjamaah digunakan secara aktif sebagai pembiasaan ibadah.

**Analisis:** Fasilitas ibadah menjadi *support system* yang menguatkan implementasi pembelajaran PAI dan menjadi wahana penerapan nilai religius secara nyata.

##### **2) Media Pembelajaran**

Guru menggunakan media seperti video, cerita nabi, modul, serta papan tulis dan perangkat digital. Observasi dan RPP menunjukkan penggunaan media tersebut stabil.

**Analisis:** Media pembelajaran membantu memperjelas konsep dan mencapai dampak instruksional, sesuai komponen *support system* Joyce & Weil.

#### **Dampak Instruksional (Instructional Effects)**

##### **1) Pemahaman Akidah dan Ibadah**

Wawancara menunjukkan peningkatan pemahaman agama. Observasi memperlihatkan peserta

didik mampu menjawab pertanyaan terkait materi. Nilai tugas dan ulangan mendukung temuan ini.

**Analisis:** Pembelajaran PAI menghasilkan dampak instruksional berupa peningkatan kognitif dan keterampilan ibadah.

## 2) **Kecakapan Berpikir Religius**

Peserta didik mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Observasi mencatat adanya refleksi setiap akhir pembelajaran. Dokumen LKS menunjukkan kemampuan analisis nilai-nilai Islam.

**Analisis:** Dampak instruksional tercapai melalui pengembangan kecakapan berpikir reflektif dan religius.

## **Dampak Pengiring (Nurturant Effects)**

### 1) **Religiusitas**

Peserta didik lebih konsisten dalam salat dan tadarus. Observasi ibadah rutin dan dokumen jadwal menguatkan hal ini.

### 2) **Disiplin**

Peserta didik menjadi lebih tepat waktu dan konsisten hadir.

### 3) **Sopan Santun**

Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap hormat dan adab.

### 4) **Tanggung Jawab**

Peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu.

### 5) **Kepedulian Sosial**

Peserta didik lebih kooperatif dan aktif membantu kegiatan Rohis.

**Analisis:** Seluruh dampak pengiring tersebut menunjukkan perkembangan karakter yang konsisten, mencerminkan keberhasilan *nurturant effects* dalam teori Joyce & Weil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di SMKN 58 Jakarta, yang dianalisis menggunakan kerangka implementasi pembelajaran Joyce & Weil meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring, maka diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi tujuan pembinaan karakter di sekolah. Maka diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. **Syntax (Sintaks) pembelajaran PAI** terlaksana secara runtut dan sistematis, sehingga peserta didik aktif dan mudah memahami materi.
2. **Social System (Sistem sosial) kelas** berjalan dialogis, hangat, dan suportif, mendukung terciptanya interaksi belajar yang kondusif.
3. **Principle Of Reaction (Prinsip reaksi)** guru diterapkan secara persuasif dan humanis melalui teguran lembut, nasihat edukatif, dan penguatan positif.
4. **Support System (Sarana pendukung)** seperti masjid, kegiatan ibadah, dan budaya religius sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik.
5. **Instructional Effect (Dampak instruksional)** tercapai melalui meningkatnya pemahaman akidah, ibadah, dan kemampuan berpikir religius peserta didik.
6. **Nurturant Effect (Dampak pengiring)** tampak pada terbentuknya karakter religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.



## DAFTAR REFERENSI

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (terj. Bustami A. Gani). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- David, J. K. S. (2008). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanbal, Ahmad bin. (1995). *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Joyce, Bruce, et al. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education Inc.
- Kemp, Jerrold E. (1977). *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. California: Fearon Publishers.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Umat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2003). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.